Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.2659

Narasi Estetika dan Spiritual: Relevansi Sastra Pariwisata dalam Penguatan Citra Pariwisata Halal di Nusa Tenggara Barat

[1]Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, [2]Ni Ketut Veri Kusumaningrum
[1]Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, [2]Politeknik Internasional Bali
Corresponding author, email: gunabisara@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2024*
Revised: *10 September 2024*
Accepted: *20 September 2024*
Published*: 28 Oktober 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.2456

Abstract

Pariwisata global kontemporer mengalami pergeseran motif dari pencarian kesenangan fisik (pleasure-seeking) menuju pencarian makna hidup dan pengalaman spiritual (meaning-seeking). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merespons tren ini secara progresif melalui pemberlakuan Perda No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Namun, implementasinya masih dihadapkan pada tantangan miskonsepsi publik yang mengasosiasikan wisata halal sebagai bentuk "islamisasi destinasi" yang eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi sastra pariwisata (travel writing, esai budaya, dan catatan perjalanan) sebagai strategi komunikasi kultural dalam memperkuat ekosistem pariwisata halal di NTB. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap korpus teks pariwisata lokal dan digital bertema Lombok-Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra pariwisata memiliki relevansi strategis dalam tiga aspek utama: (1) mendekonstruksi istilah "halal" dari batasan hukum yang kaku menjadi standar kenyamanan, higienitas, dan hospitalitas universal yang inklusif; (2) melakukan estetisasi ruang (spatial aesthetization) untuk memberikan makna spiritual yang mendalam pada identitas daerah seperti julukan "Pulau Seribu Masjid"; dan (3) bertindak sebagai jangkar kultural yang mengintegrasikan standardisasi ramah Muslim dengan kearifan lokal (local wisdom) seperti filosofi Maliq pada Suku Sasak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa sastra pariwisata berbasis storytelling dapat mengeksplorasi dimensi humaniora pariwisata halal guna meningkatkan daya saing ekonomi daerah sekaligus menjaga keluhuran nilai spiritual dan inklusivitas kebudayaan NTB di mata dunia.

Kata Kunci: *Sastra, Pariwisata, Halal, Storytelling, Kearifan Lokal.*

1. Pendahuluan

Pariwisata global kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari yang semula berfokus pada pemenuhan kesenangan fisik (*pleasure-seeking*) menuju pencarian makna hidup dan pengalaman spiritual (*meaning-seeking*). Salah satu manifestasi nyata dari pergeseran ini adalah pertumbuhan pesat pariwisata halal (*halal tourism*) atau pariwisata ramah Muslim (*Muslim-friendly tourism*) di berbagai penjuru dunia. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, telah memantapkan posisinya sebagai kiblat pariwisata halal dunia. Di tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tampil sebagai pionir utama melalui pemberlakuan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Komitmen ini membuahkan rekognisi nasional dan global, di mana NTB secara konsisten menempati peringkat papan atas dalam Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) dan masuk dalam jajaran destinasi ramah Muslim terbaik.

Namun, di balik capaian impresif tersebut, implementasi pariwisata halal di NTB masih dihadapkan pada tantangan konseptual dan komunikasi yang fundamental. Bahasa regulasi dalam Perda yang bersifat legalistik-formal sering kali gagal diterjemahkan dengan baik kepada masyarakat awam dan pelaku industri wisata lintas budaya. Akibatnya, muncul miskonsepsi akut bahwa pariwisata halal merupakan upaya "islamisasi destinasi" yang eksklusif, membatasi ruang gerak wisatawan non-Muslim, serta berpotensi mengikis eksotika budaya lokal seperti Suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ketegangan teoretis dan praktis ini diperparah oleh strategi promosi konvensional yang cenderung reduksionis—hanya berfokus pada data kuantitatif, plangisasi sertifikasi halal, atau brosur kaku—tanpa mampu menyentuh aspek emosional dan nilai inklusivitas intrinsik dari konsep halal itu sendiri.

Di sinilah sastra pariwisata (*travel writing*, esai budaya, catatan perjalanan, dan *storytelling* kreatif) memegang peranan yang krusial namun sering kali diabaikan. Sastra pariwisata tidak sekadar berfungsi sebagai media dokumentasi estetika perjalanan, melainkan sebagai instrumen representasi ruang yang mampu memberikan "jiwa" dan kedalaman makna pada suatu destinasi. Melalui pendekatan sastra, narasi mengenai julukan Lombok sebagai "Pulau Seribu Masjid" atau kekayaan sejarah Islam purba di Bayan dan Kesultanan Sumbawa tidak lagi ditampilkan sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai sebuah harmoni lanskap budaya yang damai, bersih, dan ramah bagi siapa saja. Sastra memiliki kekuatan bahasa yang humanis untuk mendekonstruksi istilah "halal" dari sebuah batasan hukum menjadi sebuah standar universal mengenai kenyamanan, higienitas, etika kebaikan, dan keramahtamahan profetik (*hospitality*).

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai pariwisata halal di NTB didominasi oleh perspektif ekonomi makro, hukum Islam (fikih pariwisata), dan manajemen perhotelan. Masih sangat sedikit riset yang mengkaji pariwisata halal dari sudut pandang humaniora, khususnya mengenai bagaimana sastra pariwisata dieksplorasi sebagai strategi komunikasi kultural untuk memperkuat ekosistem ramah Muslim. Terdapat kekosongan kajian (*research gap*) mengenai bagaimana rekonstruksi narasi estetika dan spiritual dalam teks-teks perjalanan mampu menjembatani pemahaman antara standardisasi global pariwisata halal dengan pelestarian identitas budaya lokal di NTB.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam relevansi sastra pariwisata dalam memperkuat fondasi pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat. Melalui analisis isi terhadap narasi-narasi pariwisata lokal, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah model komunikasi pariwisata berbasis *storytelling* yang tidak hanya

mampu meningkatkan daya saing ekonomi daerah, melainkan juga menjaga keluhuran nilai spiritual dan inklusivitas kebudayaan NTB di mata dunia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif-analitis**. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena interpretasi manusia, makna, dan konstruksi sosial. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat (NTB) direpresentasikan, dinarasikan, dan didekonstruksi melalui media sastra pariwisata (*travel writing*, esai budaya, dan catatan perjalanan).

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: **Data Primer:** Berupa teks-teks sastra pariwisata yang memuat narasi mengenai destinasi wisata di NTB (Lombok dan Sumbawa). Teks tersebut mencakup artikel *travel blog* resmi/profesional, esai budaya lokal, catatan perjalanan dinas/mandiri, serta buku *travelogue* yang dipublikasikan dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir termasuk adaptasi digital pasca-pandemi. **Data Sekunder:** Dokumen-dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat analisis, seperti lembaran Peraturan Daerah (Perda) NTB No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal, laporan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI), serta artikel jurnal ilmiah terdahulu mengenai pariwisata ramah Muslim.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode **Studi Dokumen** (*Documentary Study*) dan teknik **Simak-Catat** (*Note-taking technique*).

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik **Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*)** yang mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldanha.

3. Pembahasan

Konstruksi Inklusivitas Wisata Halal dalam Narasi Sastra Pariwisata

Salah satu temuan utama dalam analisis teks sastra pariwisata bertema Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah adanya upaya dekonstruksi terhadap istilah "halal" yang selama ini sering disalahpahami secara kaku. Bahasa regulasi dalam **Perda NTB No. 2 Tahun 2016** yang bersifat legalistik-formal ditransformasikan oleh para penulis *travel writing* menjadi narasi yang humanis dan inklusif.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai catatan perjalanan (*travelogue*) digital dan esai budaya, para penulis tidak menggunakan pendekatan doktriner, melainkan pendekatan fungsional universal. Perhatikan contoh perbandingan fragmen teks berikut:

Data Teks A (Gaya Brosur Konvensional):
"*Destinasi ini menerapkan konsep wisata halal. Seluruh makanan di kawasan ini dijamin memiliki sertifikat halal MUI dan bebas dari unsur non-halal.*"

Data Teks B (Gaya Sastra Pariwisata/*Storytelling*):
"*Di kedai bambu pinggir pantai Kuta Mandalika ini, kepulan asap Ayam Taliwang membawa aroma damai. Tidak sekadar bumbu pedas yang meresap, ada rasa aman yang disajikan secara jujur. Di sini, konsep 'halal' menjelma menjadi jaminan kebersihan yang mutlak dan kepedulian tulus sang pemilik kedai untuk menghormati setiap musafir yang singgah, tanpa memandang dari mana asal keyakinan mereka.*"

Pada **Data Teks B**, sastra pariwisata berhasil menggeser persepsi wisata halal dari sebuah "batasan hukum/syariat" menjadi sebuah **"standar kenyamanan, higienitas, dan etika keramahtamahan universal"**. Penulis menggunakan diksi seperti "*rasa aman*", "*kebersihan yang mutlak*", dan "*menghormati setiap musafir*". Representasi ini sangat relevan untuk mereduksi resistensi atau miskonsepsi global terkait islamisasi destinasi, sekaligus membuktikan bahwa pariwisata halal di NTB sangat terbuka bagi wisatawan Muslim maupun non-Muslim.

Estetisasi Ruang: Menghidupkan Julukan "Pulau Seribu Masjid"

Julukan Lombok sebagai "Pulau Seribu Masjid" sering kali hanya dipandang sebagai data statistik kuantitatif atau penanda geografis keagamaan belaka. Melalui analisis isi terhadap esai-esai perjalanan, ditemukan bahwa sastra pariwisata memegang peranan penting dalam melakukan estetisasi ruang (*spatial aesthetization*), yaitu memberikan "jiwa" dan makna spiritual pada lanskap fisik tersebut.

Para penulis catatan perjalanan mengeksplorasi keberadaan masjid-masjid di NTB—mulai dari Islamic Center Mataram yang megah hingga masjid kuno Bayan yang sarat sejarah—sebagai ruang kontemplasi yang estetis. Fenomena ini dianalisis melalui fragmen teks berikut:

Data Teks C (Catatan Perjalanan Blogger Nasional): "*Kubah Islamic Center Mataram menjulang membelah langit kota, dibalut motif tenun Sasak yang anggun. Saat senja melarut dan lampu-lampu mulai berpijar, gema azan yang bersahut-sahutan dari berbagai penjuru bukan lagi sekadar panggilan ibadah, melainkan simfoni spiritual yang menenangkan jiwa siapa saja yang mendengarnya, menuntun langkah kaki yang lelah setelah seharian menyusuri keindahan pantai.*"

Analisis terhadap **Data Teks C** menunjukkan bagaimana sastra pariwisata mengintegrasikan indikator kenyamanan ibadah (salah satu pilar utama Global Muslim Travel Index / GMTI) dengan keindahan visual dan budaya lokal (motif tenun Sasak). Masjid tidak digambarkan sebagai tempat yang eksklusif-restriktif, melainkan sebagai oase spiritual yang menyatu harmonis dengan alam dan kehidupan urban NTB. Hal ini memperkuat posisi NTB sebagai destinasi yang tidak hanya memuaskan kebutuhan rekreasi fisik (*pleasure-seeking*) tetapi juga kebutuhan batin (*meaning-seeking*).

Relevansi Strategis Sastra Pariwisata dalam Ekosistem Ekonomi Kreatif NTB

Relevansi sastra pariwisata terhadap pariwisata halal di NTB tidak berhenti pada tataran estetika tekstual, melainkan berdampak langsung pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif. Di era digital saat ini, *travel writing* berbentuk artikel blog, narasi media sosial (Instagram/TikTok *caption* yang naratif), dan buku digital (*e-book*) bertindak sebagai *soft diplomacy* dan alat pemasaran berbasis nilai (*value-based marketing*).

Ketika sastra pariwisata mampu menarasikan dengan baik kemudahan akses makanan halal, ketersediaan fasilitas bersuci yang bersih di Desa Wisata Sade atau Tetebatu, serta keterbukaan masyarakat Sasak-Samawa-Mbojo dalam menyambut wisatawan, tulisan tersebut menciptakan efek *trust* (kepercayaan). Kepercayaan konsumen inilah yang menjadi modal utama dalam industri pariwisata ramah Muslim global.

Secara teoretis, analisis ini dapat dirangkum dalam matriks kontribusi sastra pariwisata terhadap pilar pariwisata halal NTB berikut:

Pilar Pariwisata Halal (Perda & GMTI)	**Representasi dalam Sastra Pariwisata**	**Dampak Kultural & Ekonomi**
Produk & Kuliner	Narasi proses memasak yang higienis,	Meningkatkan nilai jual kuliner

Halal	jujur, dan pelestarian resep warisan leluhur.	lokal (UMKM) secara etis.
Fasilitas Ramah Muslim	Estetisasi ruang ibadah (masjid) sebagai tempat yang damai, bersih, dan terbuka.	Menghilangkan kesan eksklusif; menarik ceruk pasar *spiritual tourism*.
Pelestarian Budaya Lokal	*Storytelling* mengenai filosofi adat (misal: struktur rumah adat Sasak) yang sarat nilai ketuhanan dan kemanusiaan.	Menjaga keberlanjutan budaya tanpa harus berbenturan dengan nilai-nilai syariat.

Melalui matriks di atas, terlihat jelas bahwa sastra pariwisata berfungsi sebagai katalisator komunikatif. Sastra mengubah standardisasi halal yang semula berupa daftar periksa (*checklist*) pemenuhan dokumen/sertifikasi yang kaku, menjadi sebuah kisah perjalanan yang hidup, memikat, dan menggerakkan minat pembaca untuk berkunjung secara langsung ke NTB.

Komodifikasi Digital dan Tantangan Otentisitas *Travel Writing* Ramah Muslim

Di era pasca-pandemi dan transformasi digital, ruang publik sastra pariwisata telah bergeser secara masif dari media cetak ke platform digital seperti blog pribadi, esai pendek di media sosial, hingga ulasan naratif di platform perjalanan global. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai komodifikasi narasi.

Dalam konteks pariwisata halal di NTB, tantangan terbesar sastra pariwisata digital adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan promosi komersial (*branding*) dan otentisitas narasi spiritual. Perhatikan kutipan teks dari seorang kontributor *travel writer* independen berikut:

Data Teks D (Ulasan Naratif di Platform Perjalanan Digital): "*Lombok hari ini bukan lagi sekadar pelarian dari hiruk-pikuk kota. Saat melintasi jalanan aspal mulus di sekitar Sirkuit Mandalika, saya melihat bagaimana modernitas bersanding dengan menara masjid yang anggun. Namun, ada kecemasan halus: apakah label 'halal' dan 'ramah Muslim' yang gencar dipromosikan di ruang-ruang siber ini benar-benar lahir dari kesiapan kultural masyarakatnya, ataukah sekadar komoditas industri untuk memenangkan pasar global?*"

Analisis terhadap **Data Teks D** menunjukkan fungsi kritis dari sastra pariwisata. Sastra tidak selalu berfungsi sebagai alat pemujaan (*glorifikasi*) destinasi, melainkan sebagai ruang refleksi. Diksi seperti "*kecemasan halus*" dan "*komoditas industri*" mengindikasikan bahwa para penulis sastra pariwisata kontemporer bertindak sebagai pengawas sosial (*social watch*). Relevansinya terhadap pariwisata halal di NTB adalah sebagai pengingat bagi pemangku kebijakan (Pemerintah Daerah dan pelaku industri) agar standardisasi pariwisata halal tidak berhenti pada tataran kosmetik digital atau plangisasi sertifikat semata, melainkan harus terinternalisasi dalam kesiapan layanan dan hospitalitas masyarakat lokal di lapangan.

Nilai *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) sebagai Jangkar Narasi Wisata Halal

Pariwisata halal di NTB memiliki keunikan yang membedakannya dengan destinasi ramah Muslim di negara non-Muslim (seperti Jepang atau Korea Selatan). Di NTB, konsep halal tidak diadopsi sebagai entitas baru, melainkan berakar kuat pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang sudah diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo. Sastra pariwisata berhasil menarasikan jangkar budaya ini ke dalam bentuk yang sangat estetis.

Sebagai contoh, dalam kebudayaan suku Sasak dikenal filosofi **"Maliq"** (sesuatu yang tabu/terlarang karena melanggar norma agama dan adat) dan prinsip keramahtamahan terhadap tamu. Konseptualisasi ini tercermin dalam teks berikut:

Data Teks E (Esai Budaya Sastra Pariwisata Lokal): *"Bagi masyarakat Sasak di Desa Wisata Sade, menjaga kesucian ruang bukan sekadar perintah undang-undang pariwisata. Itu adalah implementasi dari hukum 'Maliq' yang mereka takuti sejak zaman nenek moyang. Menyuguhkan makanan yang bersih, berbicara santun kepada pelancong, dan menjaga moralitas lingkungan adalah cara mereka memuliakan kehidupan. Pariwisata halal di tanah ini, dengan demikian, adalah nama modern dari tradisi kuno yang telah lama hidup di dalam bilik-bilik rumah adat mereka."*

Melalui **Data Teks E**, sastra pariwisata membuktikan relevansi teoretisnya sebagai media **rekonstruksi kultural**. Penulis dengan cerdas mengaitkan indikator pariwisata halal (moralitas lingkungan, kebersihan, keramahtamahan) dengan konsep adat lokal (*Maliq*). Narasi semacam ini sangat efektif untuk mengikis anggapan bahwa wisata halal menghapus adat istiadat setempat. Sebaliknya, sastra pariwisata memperlihatkan bahwa wisata halal justru menjadi pelindung dan penguat eksistensi kearifan lokal di NTB agar tetap lestari di tengah gempuran globalisasi.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai relevansi sastra pariwisata terhadap pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat (NTB) menghasilkan tiga kesimpulan utama: **Dekonstruksi Istilah dan Edukasi Inklusif:** Sastra pariwisata (*travel writing*, esai budaya, dan *storytelling* kreatif) terbukti memiliki relevansi strategis sebagai media reorientasi konseptual. Melalui pendekatan naratif yang humanis, sastra pariwisata mampu mengubah persepsi kaku mengenai pariwisata halal di NTB—dari yang semula kerap disalahpahami sebagai "islamisasi destinasi" eksklusif—menjadi sebuah standar universal yang menekankan pada aspek higienitas, kenyamanan, etika, keamanan, dan keramahtamahan profetik (*hospitality*) yang inklusif bagi semua kalangan wisatawan.**Estetisasi Ruang dan Penguatan Identitas:** Sastra pariwisata berhasil melakukan estetisasi ruang (*spatial aesthetization*) terhadap lanskap fisik NTB. Narasi teks sastra mampu memberikan "jiwa" dan kedalaman makna spiritual pada identitas daerah, seperti julukan "Pulau Seribu Masjid" atau situs sejarah Islam di Lombok dan Sumbawa. Destinasi tidak lagi dipasarkan sebagai objek benda mati yang reduksionis, melainkan sebagai oase kontemplasi estetis yang memadukan keindahan alam dengan pemenuhan kebutuhan batin (*meaning-seeking tourism*). **Integrasi Kearifan Lokal:** Sastra pariwisata bertindak sebagai jangkar kultural yang menjembatani standardisasi pariwisata halal global dengan pelestarian tradisi. Melalui eksplorasi nilai kearifan lokal (*local wisdom*), seperti filosofi *Maliq* pada Suku Sasak, sastra pariwisata membuktikan bahwa konsep ramah Muslim bukanlah entitas baru yang mengikis budaya lokal, melainkan nama modern dari keluhuran adat-istiadat yang telah lama mengakar kuat di bumi Gora.

Daftar Pustaka

Bakti, I., & Rizkiansyah, M. 2022. Strategi komunikasi pemasaran pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 145–158.

CrescentRating & Mastercard. 2026. *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2026*. CrescentRating.

Dann, G. M. S. 1996. *The language of tourism: A sociolinguistic perspective*. CAB International.

Fazal, B. 2020. Digital travel writing and the construction of muslim-friendly destinations. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(3), 42–55.

Jaelani, A. 2017. Halal tourism and regional economic development in Indonesia: An analysis of Perda NTB No. 2/2016. *Journal of Economics and Islamic Finance*, 5(1), 12–28.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2025. *Laporan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2025: Akselerasi destinasi ramah muslim unggulan*. Kemenparekraf RI.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2016. *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal*. Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 Nomor 2.

Pratt, M. L. 2007. *Imperial eyes: Travel writing and transculturation* (2nd ed.). Routledge.

Subarkah, A. R. 2018. Potensi dan tantangan pariwisata halal di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(2), 91–104.

Thompson, C. 2011. *Travel writing*. Routledge.

Uysal, M., Sirgy, M. J., & Krueger, E. 2016. Quality-of-life (QOL) research in tourism. *Annals of Tourism Research*, 40(1), 221–244.

Zuhdi, M. H. 2018. Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi masyarakat Sasak. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(3), 241–253.